

Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann terhadap Representasi Pandangan Dunia Rakyat Kecil dalam Puisi Wiji Thukul^a

*Sandi S. Nani^a, Delvina Hadji^b, Ayu Hidayanti Ali^c, Munkizul Umam Kau^d

^a Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

Wiji Thukul_1,
Worldview_2,
Common
people_3,
Poetry_4,
Genetic
structuralism_5,
Lucien
Goldmann_6,
literary
studies_7

ABSTRACT

This study analyzes the worldview of the lower class in Wiji Thukul's poetry using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. Thukul's poems, born from the socio-political context of the New Order regime, depict the reality of suffering and the struggles of marginalized lower-class communities. Through Goldmann's theory, literary works are understood as manifestations of the collective consciousness of a social class, meaning Thukul's poetry is not merely individual expression but also reflects broader social conflicts. Employing a qualitative method, the research examines how poetic elements mirror the socio-economic conditions of the lower class, including repression, injustice, and the spirit of resistance. The analysis reveals that these poems serve as a medium for articulating resistance against oppressive social structures while fostering collective consciousness for change. Thus, Thukul's works can be interpreted as products of the dialectic between societal structures and the lower class's worldview, reinforcing the concept of homology between literary and social structures in Goldmann's genetic structuralism framework.

KATA KUNCI

Wiji Thukul_1,
pandangan
dunia_2, rakyat
kecil_3,
puisi_4,
strukturalisme
genetik_5,
Lucien
Goldmann_6,
kajian sastra_7,

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pandangan dunia rakyat kecil dalam puisi-puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann. Puisi-puisi Wiji Thukul, yang lahir dari konteks sosial-politik Orde Baru, menggambarkan realitas penderitaan dan perjuangan kelas bawah yang terpinggirkan. Melalui teori Goldmann, karya sastra dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran kolektif suatu kelas sosial, sehingga puisi-puisi Thukul tidak hanya menjadi ekspresi individual, tetapi juga cerminan dari konflik sosial yang lebih luas. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menelaah bagaimana elemen-elemen dalam puisi merefleksikan kondisi sosial-ekonomi rakyat kecil, termasuk represi, ketidakadilan, dan semangat perlawanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut berfungsi sebagai medium artikulasi perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas sekaligus membangun kesadaran kolektif untuk perubahan. Dengan demikian, karya Wiji Thukul dapat dipahami sebagai produk dialektika antara struktur masyarakat dan pandangan dunia rakyat kecil, yang menguatkan konsep homologi antara struktur sastra dan struktur sosial dalam kajian strukturalisme genetik Goldmann.

* Corresponding author name: Ayu Hidayanti Ali
E-mail address: ayuhidayanti@ung.ac.id

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang dihasilkan secara kreatif, dengan objek utama berupa manusia dan kehidupan mereka, serta menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Semi, 1988). Dalam pandangan filsafat klasik, Plato memandang sastra sebagai mimesis atau tiruan realitas, yang menggambarkan dunia baik sebagaimana adanya maupun sebagaimana seharusnya, sekaligus memberikan contoh moral bagi manusia (Sukron, 2023). Terry Eagleton (2008) menegaskan bahwa “sastra adalah bentuk wacana ideologis yang tidak netral,” sementara Louis Althusser (1971) menyatakan bahwa “sastra merupakan salah satu alat ideologi yang berfungsi mereproduksi struktur sosial.” Pernyataan-pernyataan tersebut menegaskan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai ideologis dan sosial yang kompleks.

Puisi, sebagai bagian dari sastra, memiliki kekuatan dalam menyuarakan aspirasi dan kegelisahan masyarakat, terutama dari kalangan rakyat kecil yang sering kali mengalami marginalisasi. Dalam sejarah Indonesia, masa Orde Baru menjadi periode represif yang membatasi kebebasan berekspresi. Rezim ini dipimpin oleh Presiden Soeharto sejak tahun 1966 hingga 1998 dan ditandai dengan pengawasan ketat dari militer terhadap media, lembaga pendidikan, serta dunia seni (Aspinall & Fealy, 2003). Dalam situasi tersebut, puisi berkembang menjadi salah satu media alternatif bagi para seniman dan rakyat untuk menyampaikan kritik sosial secara tersirat.

Salah satu tokoh penting yang memanfaatkan puisi sebagai alat perjuangan adalah Wiji Thukul. Lahir pada 26 Agustus 1963 di Solo, ia dikenal sebagai penyair yang konsisten menyuarakan ketidakadilan sosial serta penderitaan rakyat kecil. Menurut Pramudya (2006), Thukul bukan hanya seorang penyair, tetapi juga seorang aktivis yang terlibat langsung dalam gerakan rakyat. Karya-karyanya yang terkenal, seperti “Bunga dan Tembok” dan “Nyanyian Akar Rumput,” menjadi bukti konkret bagaimana puisi dapat menjadi media perlawanan yang kuat. Puisi-puisinya tidak hanya berisi kritik terhadap sistem kekuasaan, tetapi juga mengangkat harapan dan keberanian rakyat kecil untuk melawan penindasan.

Untuk memahami puisi-puisi semacam ini, pendekatan Strukturalisme Genetik yang diperkenalkan oleh Lucien Goldmann sangatlah relevan. Menurut Goldmann, “karya sastra adalah struktur bermakna yang mencerminkan pandangan dunia (*vision du monde*) dari kelompok sosial tertentu” (Goldmann, 1977). Ia juga

menegaskan bahwa “setiap karya sastra merupakan fakta kemanusiaan, yaitu upaya subjek kolektif dalam memahami dan mengubah dunia sosialnya.” Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan refleksi pribadi pengarang, melainkan juga ekspresi dari struktur sosial yang membentuk kesadaran kolektif mereka.

Konsep-konsep utama dalam Strukturalisme Genetik antara lain adalah: (1) *fakta kemanusiaan*, yakni aktivitas manusia yang bermakna dalam konteks sosial-historisnya; (2) *subjek kolektif*, yaitu kelompok sosial yang menjadi asal-usul pandangan dunia yang terstruktur dalam karya; dan (3) *pandangan dunia*, yang merupakan totalitas nilai dan makna yang diwujudkan secara simbolik dalam teks sastra. Ketiga konsep ini menjadikan karya sastra sebagai ruang representasi dari relasi sosial yang kompleks dan ideologis (Faruk, 2020).

Lucien Goldmann berpendapat bahwa hanya karya sastra yang merepresentasikan struktur pemikiran yang utuh dari suatu kelas sosial yang layak dianalisis secara mendalam. Dalam konteks ini, Wiji Thukul dianggap sebagai bagian dari subjek kolektif rakyat kecil yang mencerminkan pandangan dunia kelas tertindas. Hal ini sejalan dengan pandangan Faruk (2020) yang menyatakan bahwa karya sastra yang lahir dari pengalaman kelas bawah dapat dianalisis dengan pendekatan Goldmann karena mengandung struktur makna yang konsisten dan merefleksikan perjuangan kelas secara ideologis.

Puisi “*Bunga dan Tembok*” menggambarkan perjuangan rakyat kecil (diibaratkan sebagai bunga) melawan kekuasaan yang represif (tembok), sedangkan “*Nyanyian Akar Rumput*” mengekspresikan kekuatan tersembunyi rakyat jelata yang sering terabaikan. Simbol akar rumput menjadi lambang fondasi kekuatan sosial yang tumbuh dari bawah. Konsep ini mengingatkan pada teori Antonio Gramsci (1971) tentang hegemoni dan peran kelompok subaltern dalam perubahan sosial, yang menyatakan bahwa transformasi sejati terjadi ketika kelompok subordinat mampu membangun kesadaran kolektif dan menentang dominasi kelas penguasa melalui ekspresi budaya.

Simbol dalam puisi tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna ideologis yang mendalam. Paul Ricoeur (1976) menyatakan bahwa simbol memberikan bahan untuk direnungkan, artinya simbol menjadi kunci untuk memahami realitas secara lebih mendalam dan tidak langsung. Dalam puisi Wiji Thukul, simbol bunga dan akar rumput berfungsi sebagai alat retorik untuk menyampaikan kritik sosial yang kuat, menunjukkan bahwa kekuatan rakyat kecil

berasal dari keteguhan dan keberanian kolektif yang tersembunyi namun terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks dan hermeneutik dialektik. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna tersembunyi dalam teks melalui interpretasi mendalam. Dengan demikian, metode ini memungkinkan analisis hubungan antara struktur puisi dan konteks sosial-politik masa Orde Baru yang melatarbelakangi penciptaannya. Pendekatan hermeneutik dialektik memungkinkan pemahaman terhadap makna simbolik dan ideologis teks dalam konteks sejarahnya.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap representasi pandangan dunia rakyat kecil dalam puisi Wiji Thukul melalui pendekatan Strukturalisme Genetik. Selain itu, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana puisi sebagai fakta kemanusiaan dapat mengartikulasikan kesadaran kolektif sekaligus menyediakan ruang kritik terhadap struktur kekuasaan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mengenai fungsi ideologis dan sosial karya sastra dalam konteks sejarah Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan metode analisis sastra berbasis teori sosial yang mengintegrasikan estetika dan ideologi secara kritis.

Melalui analisis struktur simbolik puisi dengan kerangka pemikiran Lucien Goldmann, pembacaan terhadap karya Wiji Thukul tidak hanya berhenti pada interpretasi teks semata, tetapi juga mampu mengungkap pandangan dunia yang terkandung di dalamnya. Pandangan dunia tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara realitas sosial, kesadaran kolektif, dan ekspresi estetika dalam bentuk puisi. Pendekatan ini membuka ruang bagi kritik sastra yang berpihak, yakni mendukung mereka yang sering kali suaranya dibungkam dalam sejarah dan wacana dominan.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan bagaimana pandangan dunia rakyat kecil direpresentasikan dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik dari Lucien Goldmann. Data yang digunakan berupa dua puisi, yaitu “Bunga dan Tembok” serta “Nyanyian Akar Rumput”.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami isi puisi secara mendalam, kemudian mencatat unsur-unsur simbolik, tema, serta bahasa yang mencerminkan pandangan dunia rakyat kecil. Selanjutnya, data dianalisis untuk

mengungkap hubungan antara struktur teks dan konteks sosial-politik pada masa Orde Baru sesuai dengan kerangka Strukturalisme Genetik.

Proses analisis mencakup pengelompokan data, deskripsi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terkait makna ideologis dan sosial yang terkandung dalam puisi sebagai cerminan kesadaran kolektif rakyat kecil.

Hasil dan Pembahasan

Puisi *“Bunga dan Tembok”* dan *“Nyanyian Akar Rumput”* karya Wiji Thukul merupakan dua karya penting dalam lanskap sastra Indonesia yang merefleksikan kondisi sosial-politik masa Orde Baru. Dalam periode tersebut, pembungkaman kebebasan berekspresi dan represi terhadap rakyat kecil menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Wiji Thukul, sebagai penyair perlawanan, tidak hanya mengungkap ketidakadilan melalui bahasa puitis, tetapi juga menanamkan semangat perlawanan kolektif rakyat melalui simbol-simbol yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik dari Lucien Goldmann, puisi-puisi ini dianalisis berdasarkan tiga konsep utama: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Fakta Kemanusiaan

Menurut Goldmann, fakta kemanusiaan mencakup segala bentuk aktivitas manusia yang memiliki makna dalam konteks sosial dan sejarah. Dalam hal ini, puisi menjadi bentuk tanggapan terhadap situasi nyata yang dialami oleh masyarakat kecil. Misalnya, dalam puisi *“Nyanyian Akar Rumput,”* terdapat penggalan seperti:

“jalan raya dilebarkan kami terusir”
“mendirikan kampung digusur”
“kami rumput butuh tanah”

Baris-baris tersebut menggambarkan kondisi sosial berupa penggusuran yang terjadi akibat proses pembangunan. Rakyat kecil kehilangan tempat tinggal demi kepentingan kekuasaan. Peristiwa ini bukan sekadar kejadian biasa, melainkan sebuah kenyataan kolektif yang mencerminkan ketimpangan hubungan antara kelas penguasa dan kelas yang tertindas.

Puisi tersebut tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga menggambarkan pengalaman bersama dari kelompok masyarakat bawah yang terusir dan terpinggirkan. Dengan menggunakan metafora *“rumput,”* rakyat kecil digambarkan sebagai sesuatu yang lemah, namun tetap tumbuh dan sulit untuk dihancurkan.

Hal serupa juga dapat ditemukan dalam puisi *“Bunga dan Tembok,”* khususnya pada baris:

“kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri”

Ungkapan ini melukiskan bagaimana rakyat kecil dihancurkan di tanah kelahirannya sendiri. Simbol bunga di sini tidak hanya melambangkan kelembutan, tetapi juga harapan dan semangat hidup yang tidak pernah padam. Fakta kemanusiaan yang tergambar adalah realitas kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan oleh pembangunan dan kekuasaan yang represif. Inilah bentuk ekspresi dari konflik eksistensial yang dialami oleh kelompok yang tertindas tersebut.

Subjek Kolektif

Konsep subjek kolektif dalam teori Goldmann mengacu pada kesadaran bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Dalam puisi karya Wiji Thukul, penggunaan kata "*kami*" sangat dominan dan konsisten, yang menandakan bahwa puisi tersebut bukanlah ungkapan pribadi semata, melainkan suara dari rakyat banyak.

Contoh bait seperti "*kami pindah-pindah/ menempel di tembok-tembok*", "*dicabut / terbangun*", dan "*jika kami bunga/engkau adalah tembok*" menggambarkan bahwa masyarakat kecil menyadari posisi sosial mereka yang lemah, namun tetap bersatu sebagai kekuatan sosial. Simbol "*tembok*" melambangkan kekuasaan yang kuat, kokoh, dan sulit digoyahkan. Sementara itu, bunga dan akar rumput yang menjadi lawan tembok menunjukkan keberadaan kelompok sosial lain yang tidak bisa diabaikan.

Sebagai subjek kolektif, rakyat kecil dalam puisi Wiji Thukul menunjukkan ciri khasnya, yaitu meskipun tidak bersuara secara formal, mereka memiliki kekuatan tersembunyi. Kata-kata seperti "*menempel*", "*dicabut*", dan "*terbangun*" menggambarkan perjuangan hidup rakyat yang sering dianggap remeh, namun sebenarnya menyimpan kekuatan yang tidak terlihat. Thukul menulis bukan hanya sebagai individu, melainkan sebagai bagian dari kelompok sosial yang mengalami ketidakadilan secara langsung dan menolak untuk dibungkam

Pandangan Dunia (Vision du Monde)

Pandangan dunia menurut Goldmann adalah struktur makna global yang dianut oleh subjek kolektif. Dalam puisi-puisi ini, Wiji Thukul menyampaikan pandangan dunia rakyat kecil yang tidak pasrah, tetapi penuh harapan dan keyakinan akan perubahan. Dalam "*Bunga dan Tembok*", terlihat pada baris:

"suatu saat kami akan tumbuh bersama / dengan keyakinan: engkau harus hancur!"

Baris tersebut mencerminkan keyakinan ideologis rakyat kecil: bahwa kekuasaan, betapapun kokohnya, suatu saat akan tumbang. Ini bukan pernyataan kosong, tetapi visi perubahan sosial yang hidup dalam kesadaran rakyat tertindas. Begitu pula dalam "*Nyanyian Akar Rumput*", baris:

"dengar! Ayo gabung ke kami, Biar jadi mimpi buruk presiden!"

menunjukkan keberanian rakyat untuk menyatakan eksistensinya. Ajakan untuk bergabung ini tidak hanya menyuarakan protes, tetapi membentuk solidaritas dan semangat kolektif untuk perlawanan. Pandangan dunia yang ditampilkan adalah bahwa rakyat kecil bukan objek, tetapi subjek sejarah yang menentukan arah perubahan sosial.

Penegasan Kontekstual dan Ideologis

Simbol-simbol seperti bunga, tembok, dan akar rumput tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga memuat makna ideologis yang kuat. Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai perjuangan kelas yang erat kaitannya dengan kondisi sosial-politik Orde Baru yang penuh represi. “Bunga” tidak hanya melambangkan keindahan, tetapi juga keteguhan dan perlawanan; “tembok” menggambarkan kekuasaan yang dibangun untuk memisahkan, menindas, dan menguasai; sedangkan “akar rumput” melambangkan kekuatan dasar rakyat yang meskipun tersembunyi, tetap menopang kehidupan sosial.

Dengan pendekatan dialektis, puisi karya Wiji Thukul memperlihatkan struktur teks yang sangat terkait dengan realitas sosial yang melingkupinya. Ketika rakyat kecil digambarkan tumbuh liar di balik tembok, hal ini menjadi metafora bahwa suara-suara yang ditekan tidak pernah benar-benar bisa dibungkam. Puisi menjadi arena dialektika antara nilai estetika dan ideologi, antara ekspresi seni dan refleksi sosial.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi Wiji Thukul merupakan representasi nyata dari kenyataan kemanusiaan, lahir dari kesadaran kolektif rakyat kecil, serta mencerminkan pandangan dunia kelas tertindas. Mengacu pada kerangka Strukturalisme Genetik Goldmann, puisi ini tidak hanya sekadar karya seni, melainkan juga bentuk perjuangan yang tersusun melalui bahasa dan simbol sebagai alat ideologis. Dalam konteks sosial-politik yang represif, puisi menjadi ruang perlawanan yang paling tulus, di mana suara rakyat kecil bergema dengan lantang dan penuh harapan.

kesimpulan

Puisi karya Wiji Thukul, seperti *"Bunga dan Tembok"* dan *"Nyanyian Akar Rumput,"* merepresentasikan pandangan dunia rakyat kecil yang tertindas pada masa Orde Baru di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, puisi-puisi ini dianalisis sebagai produk dialektika antara realitas sosial dan kesadaran kolektif.

Puisi tersebut tidak hanya menggambarkan penderitaan dan ketidakadilan, tetapi juga menyuarakan perlawanan serta membangun harapan kolektif untuk perubahan. Simbol-simbol seperti bunga, tembok, dan akar rumput berfungsi sebagai alat retorik dan ideologis yang mencerminkan perjuangan kelas bawah terhadap kekuasaan yang represif. Karya ini mengintegrasikan nilai estetika dengan ideologi, menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat perjuangan sosial yang efektif.

Daftar Rujukan

Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses (notes towards an investigation). In *Lenin and Philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.

Bakhtin, M. M. (1984). *Problems of Dostoevsky's poetics*. University of Minnesota

Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Endraswara, S. (2021). *Ideologi dan struktur sosial dalam pembentukan makna sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk, M. (2020). *Sastra sebagai kritik sosial dalam karya-karya perlawanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.

Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.

Sartre, J.-P., & Richmond, J. (2022). *Existentialism and human emotions*. Routledge.

Semi, G. (1988). *Pengantar ilmu sastra*. Bandung: Angkasa.

Sukron. (2023). Sastra sebagai representasi realitas: Pandangan Plato. *Jurnal Filsafat dan Sastra*, 10(2), 45-60.

Wiji Thukul. (1992). Bunga dan Tembok \[Puisi]. Dalam *Kumpulan Puisi Perlawanan*. Jakarta: Yayasan Pembela Hak Asasi Manusia.

Wiji Thukul. (1992). Nyanyian Akar Rumput \[Puisi]. Dalam *Kumpulan Puisi Perlawanan*. Jakarta: Yayasan Pembela Hak Asasi Manusia.